

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Peserta didik merupakan aset suatu negara yang nantinya akan menjadi generasi penerus bangsa yang diperlukan untuk melanjutkan sistem pemerintahan demi memajukan Indonesia. Kemajuan suatu bangsa salah satunya dapat dilihat dari karakter generasinya. Jika dalam suatu bangsa memiliki karakter yang kuat maka lazimnya akan tumbuh berkembang semakin maju dan sejahtera, sebaliknya bangsa yang lemah karakter umumnya justru kian terpuruk. Hal ini sejalan dengan ungkapan Arnold (dalam Saptono, 2011:16) yang menyatakan “Dari dua puluh satu peradaban dunia yang dapat dicatat, sembilan belas hancur bukan karena penaklukan dari luar, melainkan karena pembusukan moral dari dalam”. Demikianla karakter itu mempunyai peran penting dalam kejayaan suatu bangsa.

Seseorang yang berkarakter baik dan kuat adalah seseorang yang memiliki moral, akhlak, budi pekerti dan, kebajikan. Hal semacam ini yang diharapkan bertumbuh dikalangan para peserta didik yaitu siswa-siswi yang berkarakter kuat. Dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir Indonesia dilanda krisis moral yang pada umumnya melanda generasi muda bangsa. Krisis itu antara lain berupa “meningkatnya seks bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, kebiasaan menyontek, pornografi, perampasan, *bullying* di sekolah, dan tawuran” (Zubaedi, 2:2012).

Perilaku kejahatan seperti kekerasan, perampokan, atau tawuran seringkali menghiasi berita dan buah bibir di masyarakat. Dalam kalangan intelektual,

perilaku korupsi, kolusi, nepotisme, bahkan plagiat masih sering ditemukan. Begitu pula dalam perilaku keseharian, sudah semakin menurunnya tatanan nilai dan kearifan-kearifan lokal, misalnya merosotnya sopan santun anak terhadap orang tua atau guru, pelanggaran terhadap adat dan kebiasaan, westernisasi yang kurang sesuai dengan adat ketimuran, menurunnya sifat gotong royong, dan banyak hal yang begitu mudah ditemukan di masyarakat. “Akibat seringnya terjadi tindakan penyimpangan, seolah-olah perbuatan ini menjadi perilaku yang lumrah, padahal sesungguhnya telah menyimpang dari karakter bangsa” (Anwas, 2011).

Menurut Zubaedi (2011:1), “penguatan pendidikan karakter dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang terjadi di negara kita”. Pendidikan karakter merupakan salah satu program prioritas Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Membangun kembali pendidikan karakter tidak sekedar mentransfer ilmu pengetahuan atau nilai-nilai tertentu. Pendidikan karakter tidak hanya aspek pengetahuan, akan tetapi meliputi aspek sikap, kepribadian, dan ketrampilan yang diwujudkan dalam perilaku individu. Oleh karena itu, menanamkan pendidikan karakter merupakan upaya mengubah perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Penggunaan *gadget* merupakan suatu trend pada saat ini. Kemajuan teknologi yang semakin pesat dengan produk-produk *smartphone* canggih memberi dampak tersendiri bagi penggunaannya. Khususnya dikalangan peserta didik yang sudah hampir keseluruhan memiliki *gadget*, dimana penggunaannya bisa membantu para siswa dalam belajar, namun banyak siswa yang salah memanfaatkan sehingga

berpengaruh terhadap efektivitas waktu belajar mereka. Para pelajar banyak mengabaikan waktu belajarnya disekolah maupun dirumah dan lebih memilih untuk menggunakan *gadget*. Seperti halnya di SMA RK Deli Murni Bandar Baru di sekolah ini hal serupa terjadi ketika saya sedang melakukan observasi di dalam kelas , dan pada saat KBM berlangsung ada saja siswa yang menggunakan *gadget* diluar konteks pembelajaran, ada yang membuka sosial media, bermain game, menonton video dan hal lainnya yang mengganggu proses pembelajaran dikelas. Kurangnya kedisiplinan merupakan salah satu tanda terjadinya krisis karakter. Kemerossotan moral yang terjadi memerlukan upaya dan strategi untuk membangun kembali karakter generasi muda bangsa. Membangun karakter memerlukan proses panjang yang berkelanjutan, sehingga diperlukan kontribusi baik dari lingkungan pertamanya yaitu keluarga, lingkungan sekolah untuk mendorong terciptanya karakter kuat pada peserta didik.

Pada era teknologi informasi dan komunikasi sekarang ini panutan anak-anak dan remaja tidak hanya ditemukan dalam lingkungan kehidupan keseharian mereka. Idola anak-anak dan remaja justru seringkali ditemukan melalui media massa. Manusia merupakan makhluk peniru dan *imitative*. Perilaku imitative ini sangat menonjol pada sifat anak-anak dan remaja. Kemampuan berfikir anak-anak dan remaja masih relatif sederhana. Sikap dan perilaku selebritis yang ditampilkan di media seringkali begitu mudah ditiru oleh anak-anak dan remaja dibandingkan meniru orangtuanya. Hal tersebut terjadi karena memang media massa memiliki pengaruh yang begitu kuat dalam mempengaruhi massa.

Facebook, Twitter, adalah sebagian kecil contoh dari situs jejaring sosial yang ada di internet, situs tersebut dapat memuat/menyediakan data/informasi dari si pengguna jejaring sosial. Data itu antara lain nama, alamat, pendidikan, pekerjaan dan data demografis lainnya, serta hobi dan kecenderungan lainnya. Dengan mempelajari profil di Facebook, seseorang akan mendapatkan gambaran yang lebih jelas terhadap orang lainnya. Kecuali data, Facebook dilengkapi dengan banyak fasilitas untuk berinteraksi, mulai dari email, berbagi foto, bahkan hingga chat. Bahkan saat ini fitur game online sebagai daya tarik utama lain bagi usia anak dan remaja.

Berbicara tentang penguatan pendidikan karakter terutama pada peserta didik dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang terjadi di sekolah-sekolah. Diakui atau tidak diakui saat ini terjadi krisis yang nyata dan mengkhawatirkan dalam lingkungan sekolah yang melibatkan pada peserta didik. Krisis itu antara lain berupa meningkatnya pergaulan seks bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja yang sebagian besar dipengaruhi kebebasan anak dalam menggunakan media .

Gencarnya *exposure* media massa terutama televisi dan internet ternyata membuat khawatir masyarakat terutama para orang tua. Anak-anak dan remaja masih sulit memilih perilaku yang baik sesuai dengan nilai dan norma agama serta karakter bangsa. Adegan kekerasan, kejahatan, glamour, konsumtif, termasuk perilaku seksual media massa diduga kuat berpengaruh terhadap pembentukan perilaku anak. Itulah sebabnya diperlukan peran aktif dari media massa dalam membentuk karakter bangsa. Oleh karena itu, diperlukan media massa yang

memiliki idealisme kuat dalam menanamkan karakter bangsa yang dapat menjadi panutan atau idola anak-anak dan remaja. Untuk mewujudkan hal itu diperlukan pembangunan media massa publik yang mengutamakan kepentingan masyarakat, membangun masyarakat khususnya menanamkan pendidikan karakter bangsa.

Sekolah bukan hanya menghasilkan lulusan yang unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi tetapi menghasilkan lulusan unggul yang berkarakter kuat. Kemerosotan moral yang terjadi pada generasi bangsa saat ini menimbulkan pertanyaan sudah sejauh mana pendidikan disekolah berkontribusi dalam upaya menghasilkan lulusan yang berkarakter. Melihat hal tersebut Kementerian Pendidikan Nasional (KEMDIKNAS) telah berupaya mensosialisasikan pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan salah satu cara penting untuk mengatasi kerusakan moral masyarakat yang sudah berada pada tahap yang mencemaskan. Sebagai penyelenggara pendidikan, proses pembelajaran disekolah diharapkan mampu terealisasi dengan pendekatan pendidikan karakter.

Menurut Saptono (2011:24):

Sedikitnya ada empat alasan mendasar mengapa sekolah pada masa sekarang perlu bersungguh-sungguh menjadikan dirinya tempat terbaik bagi pendidikan karakter. Keempat alasan itu adalah : (1) karena banyak keluarga (tradisional maupun non tradisional) yang tidak melaksanakan pendidikan karakter; (2) sekolah tidak hanya bertujuan membentuk anak yang cerdas, tetapi juga anak yang baik; (3) kecerdasan seorang anak hanya bermakna manakala dilandasi dengan kebaikan; (4) karena membentuk anak didik yang berkarakter tangguh bukan sekedar tugas tambahan bagi guru, melainkan tanggung jawab yang melekat pada perannya sebagai seorang guru.

Disisi lain, lingkungan keluarga juga dianggap memiliki peran yang begitu besar dalam implementasi pendidikan karakter. Keluarga pada hakikatnya merupakan wadah pembentukan karakter masing-masing anggotanya, terutama

anak-anak yang masih berada dalam bimbingan dan tanggung jawab orangtuanya. Namun, tidak semua orang tua menyadari betapa penting peran lingkungan keluarga dalam pembentukan karakter individu. Maka dari itu, orang tua harus memahami keberadaan mereka dapat membuat perbedaan dalam kehidupan anak-anaknya. Pendidikan informal dalam keluarga memiliki peran penting dalam proses pembentukan karakter manusia Indonesia masa depan.

Berdasarkan pengamatan saya di lokasi penelitian dan informasi yang diperoleh dari guru bahwa masih banyak siswa yang belum bijak dalam mengonsumsi media massa. Lingkungan keluarga siswa juga belum sepenuhnya memberikan peran positif terhadap karakter siswa. Dapat dilihat rata-rata siswa berasal dari keluarga yang mampu hingga menengah ke atas, tampak dari gaya hidup siswa seperti menggunakan *gadget*, kendaraan pribadi baik motor, mobil, dan antar jemput oleh supir pribadi. Penggunaan *laptop* dan *gadget* dengan merek terkenal, uang saku siswa adalah kisaran sepuluh ribu sampai dengan lima puluh ribu perhari. Kemudian saya wawancarai beberapa siswa nakal, tidak disiplin, dan siswa yang memiliki hasil belajar rendah yg berpengaruh terhadap karakter siswa. Pernyataan siswa tersebut bahwa orang tua mereka adalah orang yang sibuk bekerja, perjumpaan anak dengan orang tua singkat dan tidak punya banyak waktu untuk berkomunikasi secara mendalam. Ada juga yang berasal dari keluarga *broken home*. SMA RK Deli Murni adalah sekolah yang menerapkan kurikulum 2013 berbasis pendidikan karakter, salah satu indikator pelaksanaannya adalah bahwasanya setiap pagi hari sebelum pembelajaran dimulai diberikan waktu lima belas menit kepada siswa untuk berdoa namun terkadang tidak terealisasi dengan

baik. Banyak siswa yang menggunakan waktu tersebut untuk berbincang-bincang, mengerjakan PR, menggunakan *gadget* dan ada juga siswa yang sengaja menghindari dengan datang ke kelas saat lima belas menit selesai.

Bersumber dari data yang diperoleh dari guru bimbingan konseling (BK) masih banyak siswa yang melanggar aturan, tercatat 95 siswa yang melanggar aturan . Persentase pelanggaran yang dilakukan siswa ialah:

Tabel 1.1
Persentase Pelanggaran

No	Pelanggaran	Persentase
1	Tingkat Kehadiran	59%
2	Merokok	4,2%
3	Berkelahi	5,3%
4.	Cabut	3,1%
5.	Melawan guru	2,1%
6.	Tata tertib lainnya	25,3%

Dari data tersebut persentase pelanggaran terbesar adalah siswa yang absen terjadi dengan alasan yang berbeda-beda. Ada yang sakit, bolos (berangkat dari rumah namun tidak ke sekolah), cabut (datang ke sekolah namun tidak mengikuti proses pembelajaran di dalam kelas), bahkan di dapati siswa yang kabur dari rumah, sehingga tidak sekolah dengan jangka waktu yang cukup lama .

Berdasarkan uraian di atas dan kenyataan yang terjadi di SMA RK Deli Murni Bandar Baru, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Media Massa, Lingkungan Keluarga dan Lingkungan Sekolah Terhadap Karakter Siswa Kelas XI SMA RK Deli Murni Bandar Baru Tahun Ajaran 2019/2020”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Masih banyak siswa yang belum bijak dalam menggunakan media massa di kelas XI IPS SMA RK Deli Murni Bandar Baru Tahun Ajaran 2019/2020.
2. Masih banyak siswa yang lebih memilih aspek hiburan daripada aspek pendidikan dalam media massa di kelas XI IPS SMA RK Deli Murni Bandar Baru Tahun Ajaran 2019/2020.
3. Banyaknya siswa yang tidak mematuhi tata tertib sekolah di kelas XI IPS SMA RK Deli Murni Bandar Baru Tahun Ajaran 2019/2020.
4. Kondisi Lingkungan belajar di sekolah yang tidak kondusif dialami oleh siswa kelas XI IPS SMA RK Deli Murni Bandar Baru Tahun Ajaran 2019/2020.
5. Kurangnya perhatian orang tua kepada siswa di kelas XI IPS SMA RK Deli Murni Bandar Baru Tahun Ajaran 2019/2020.

1.3 Pembatasan Masalah

Setelah memperhatikan latar belakang dan identifikasi masalah, maka penulis membatasi permasalahan tersebut. Pembatasan dalam penelitian ini adalah: Media massa yang diteliti adalah media massa yang berhubungan dengan keseharian siswa, meliputi media media massa online.

1. Lingkungan keluarga yang diteliti adalah keluarga siswa kelas XI IPS SMA RK Deli Murni Bandar Baru.
2. Lingkungan sekolah yang diteliti adalah lingkungan sekolah kelas XI IPS SMA RK Deli Murni Bandar Baru.

3. Karakter yang diteliti adalah karakter siswa kelas XI IPS SMA RK Deli Murni Bandar Baru.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Adakah pengaruh media massa terhadap karakter siswa kelas XI di SMA Swasta RK Deli Murni Bandar Baru Tahun Pelajaran 2019/2020?
2. Adakah pengaruh lingkungan keluarga terhadap karakter siswa kelas XI di SMA Swasta RK Deli Murni Bandar Baru Tahun Pelajaran 2019/2020?
3. Adakah pengaruh lingkungan sekolah terhadap karakter siswa kelas XI di SMA Swasta RK Deli Murni Bandar Baru Tahun Ajaran 2019/2020?
4. Adakah pengaruh media massa, lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah terhadap karakter siswa kelas XI pada mata pelajaran ekonomi di SMA Swasta RK Deli Murni Bandar Baru Tahun Pelajaran 2019/2020?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui adakah pengaruh media massa terhadap karakter siswa kelas XI di SMA Swasta RK Deli Murni Bandar Baru Tahun Pelajaran 2019/2020
2. Untuk mengetahui adakah pengaruh lingkungan keluarga terhadap karakter siswa kelas XI di SMA Swasta RK Deli Murni Bandar Baru Tahun Pelajaran 2019/2020.

3. Untuk mengetahui adakah pengaruh lingkungan sekolah terhadap karakter siswa kelas XI di SMA Swasta RK Deli Murni Bandar Baru Tahun Ajaran 2019/2020.
4. Untuk mengetahui adakah pengaruh media massa, lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah terhadap karakter siswa kelas XI pada mata pelajaran ekonomi di SMA Swasta RK Deli Murni Bandar Baru Tahun Pelajaran 2019/2020.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Untuk menambah wawasan dan pengetahuan penulis tentang pengaruh media massa, lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah terhadap karakter siswa.
2. Sebagai bahan referensi dan masukan bagi sekolah untuk mengetahui bagaimana pengaruh media massa, lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah terhadap karakter siswa.
3. Sebagai masukan dan bahan pertimbangan bagi orang tua dan guru untuk membentuk karakter siswa yang baik.
4. Sebagai bahan referensi dan masukan bagi civitas akademik fakultas ekonomi UNIMED dan pihak lain dalam melakukan penelitian sejenis.